

# Hakim yang Lalim

Perumpamaan tentang hakim yang tidak adil, sering dikenal dengan cerita tentang wanita yang mendesak, adalah perumpamaan tentang doa. Mari kita mulai dengan melihat kepada dua karakter di dalam kisah ini.



## Sang Hakim

Hakim dalam perumpamaan ini bukanlah orang terhormat. Yesus menggambarkannya sebagai seseorang yang tidak takut akan Tuhan atau pun manusia. Dia tidak punya rasa hormat. Dia tak punya rasa malu. Permohonan “demi janda yang membutuhkan” tidak ada dampak baginya.

## Sang Janda

Janda di abad pertama Palestina dan di sepanjang

Perjanjian Lama bisa jadi sangat rentan. Mereka dianggap sebagai simbol dari yang tidak bersalah, yang tidak berdaya, dan tertindas.

Karena janda ini membawa kasusnya ke hadapan hakim tunggal dan bukannya majelis hakim, kemungkinan kasus ini melibatkan masalah keuangan, orang yang berhutang kepadanya, janji atau bagian dari warisan yang masih belum diberikan dan belum diberikan kepadanya. Wanita ini pergi ke hakim mengindikasikan bahwa barangkali dia tidak punya



anak atau saudara laki-laki atau kerabat laki-laki lainnya yang bisa berbicara atas namanya, sebab jika dia punya kerabat laki-laki, kemungkinannya kerabatnya itu akan menghadap hakim dan bukannya janda itu.

Dalam konteks ceritanya dapat dipahami bahwa janda itu yang benar. Dia menuntut apa yang menjadi haknya. Para murid yang kepadanya Yesus mengisahkan perumpamaan ini mengerti bahwa wanita ini tidak dapat membela diri dan tak berdaya, tidak ada yang membela dirinya.

## Perumpamaan

*Yesus mengatakan suatu perumpamaan kepada mereka untuk menegaskan, bahwa mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu. Kata-Nya: "Dalam sebuah kota ada seorang hakim yang tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorangpun. Dan di kota itu ada seorang janda yang selalu datang kepada hakim itu dan berkata: 'Belalah hakku terhadap lawanku.'" (Lukas 18:1-3)*

Terdapat seorang janda yang berani mendatangi seorang hakim yang lalim. Janda itu meminta sang hakim untuk membela kasusnya, untuk membawakan keadilan menentang lawannya. Jelas itu bukan pertama kalinya wanita itu datang kepada sang hakim. Dia telah kembali berulang-ulang kali, dan sudah beberapa waktu lamanya sang hakim menolak wanita itu, tidak mau menolongnya.

*"Beberapa waktu lamanya hakim itu menolak. Tetapi kemudian ia berkata dalam hatinya: 'Walaupun aku tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorangpun, namun karena janda ini menyusahkan aku,*



*baiklah aku membenarkan dia, supaya jangan terus saja ia datang dan akhirnya menyerang aku.” (Lukas 18:4-5)*

Pada akhirnya menjadi jelas bagi sang hakim bahwa janda itu tidak akan berhenti meminta peradilan. Dia tidak akan menyerah, yang menyebabkan sang hakim menjadi jengkel dan kesal. Dia mengakui bahwa dia tidak peduli apa pendapat Tuhan atau pun manusia, tetapi dia peduli bahwa dirinya terus menerus diganggu oleh janda itu. Ia memutuskan untuk memberi janda tadi keadilan bukan karena dia berbaik hati atau berbelas kasihan, atau karena itu adalah sesuatu yang benar yang harusnya dilakukan. Keputusannya berasal dari merasa kesal diganggu oleh sang janda. Dia prihatin akan menjadi babak belur atau lelah karena permohonan janda yang tidak henti-hentinya itu.



Yesus kemudian tiba pada inti dari persoalannya, inti yang ingin disampaikan-Nya:

*Kata Tuhan: "Camkanlah apa yang dikatakan hakim yang lalim itu! Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya? Dan adakah Ia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka?" (Lukas 18:6-7)*

Perumpamaan ini membahas adanya kebutuhan untuk berdoa dan tidak menjadi -jemu jika doa kita tidak dijawab dengan seketika itu juga. Kegigihan dalam berdoa adalah salah satu inti dari perumpamaan ini; namun demikian, masih ada lebi banyak lagi. Lukas

menempatkan perumpamaan ini persis setelah ceramah tentang kembalinya Anak Manusia.

*Dan Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Akan datang waktunya kamu ingin melihat satu dari pada hari-hari Anak Manusia itu dan kamu tidak akan melihatnya." (Lukas 17:22)*

Yesus mengatakan kepada para murid-Nya waktunya akan tiba di mana mereka akan menanti-nantikan kedatangan-Nya, namun mereka tidak akan melihatnya. Kemudian Lukas memulai ceritanya tentang hakim dan janda itu. Konteks dari perumpamaan ini adalah pengharapan yang tidak terpenuhi akan kedatangan Anak Manusia. Intinya adalah agar orang-orang yang percaya jangan jemu-jemu menanti penggenapan janji Tuhan, dan selagi kita menunggu, hendaknya kita terus berdoa dengan iman, karena tahu bahwa Tuhan tidak pernah gagal menjawab. Sebagaimana Yesus katakan:

*Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya? Dan adakah Ia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka? Aku berkata kepadamu: Ia akan segera membenarkan mereka. (Lukas 18:7)*

Kemudian Yesus mengajukan pertanyaan yang sangat serius:

*Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi? (Lukas 18:8)*



Itu adalah sebuah pertanyaan yang layak dihayati. Pada waktu kedatangan-Nya, apakah Ia akan menemukan orang-orang yang beriman, orang-orang yang bertahan, orang-orang yang percaya? Apakah Yesus akan mendapati kita orang-orang Kristen masih tetap setia kepada-Nya?

Kita dimaksudkan untuk menjadi gigih dalam kehidupan berdoa kita. Itu artinya gigih, bertekad untuk berdoa, berdoa dengan teratur, dan terus berdoa dalam iman bahkan jika kita tidak cepat menerima jawabannya. Persis seperti wanita itu dengan berani mendatangi sang hakim, kita juga dimaksudkan untuk datang dengan berani ke hadirat Tuhan dalam doa.

Hendaknya kita jangan menjadi jemu jika doa kita tidak dijawab dengan serta merta. Kita diperintahkan agar jangan menjadi jemu. Yesus menginstruksikan agar kita berlanjut dalam iman dan keyakinan, karena tahu bahwa Tuhan adalah hakim yang adil dan murah hati, bapa yang pengasih, yang akan menjawab sesuai dengan kehendak-Nya dan pada waktu-Nya.

[www.freekidstories.org](http://www.freekidstories.org)